

Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Agak Laen Karya Muhadkly Acho

Illocutionary Speech Acts in the Film Agak Laen by Muhadkly Acho

Filla Aulia Nur Faizah¹, Moch. Muarifin², Nur Lailiyah³

^{1,2,3}Universitas Nusantara PGRI Kediri

fillaaulia50@gmail.com^{1*}, muarifin@unpkediri.ac.id², lailiyah86@unpkediri.ac.id³

Informasi Artikel	ABSTRACT
Riwayat Submisi: 29 Maret 2026 Direvisi: 30 April 2026 Diterima: 1 Mei 2026 Disetujui: 10 Mei 2026	<i>The illocutionary speaking performances in Muhadkly Acho's film Agak Laen are the focus of this research. This research intends to describe the film's illocutionary speech actions and the roles they play. The data was gathered using a qualitative descriptive technique, with characters' talks being systematically observed and transcribed. The analysis was conducted based on the theories put forward by Searle (1979) and Leech (2015), respectively, for the classification of illocutionary act forms and functions. The five types of data were as follows: assertive (56 points), directive (34 points), commissive (3), expressive (11 points), and declaration (1). Together, the four functions of competitiveness (14 points), pleasantry (17 points), collaboration (18 points), and conflictive (3) yielded 52 data points. Out of all the forms, the directive one was the most common, with 24 data points belonging to the commanding sub-type; the stating sub-type, with 15 points, represented the collaborative function. All of this points to the fact that there is a wide range of intended meanings conveyed via character speech in Agak Laen.</i>
Kata Kunci Tindak tutur ilokusi film Agak Laen	Abstrak Riset ini berfokus pada tindak tutur ilokusi dalam film Agak Laen karya Muhadkly Acho. Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi film dan peran yang dimainkannya. Data dikumpulkan memakai teknik deskriptif kualitatif, serta menggunakan teknik pengumpulan simak catat dengan percakapan karakter diamati dan ditranskripsikan secara sistematis. Analisis dilaksanakan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Searle (1979) dan Leech (2015), masing-masing, untuk klasifikasi bentuk dan fungsi aksi ilokusi. Lima jenis data tersebut adalah sebagai berikut: asertif (56 poin), direktif (34 poin), komisif (3), ekspresif (11 poin), dan deklarasi (1). Bersama-sama, empat fungsi yaitu daya saing (14 poin), keramahan (17 poin), kolaborasi (18 poin), dan konflikatif (3) menghasilkan 52 poin data. Dari semua bentuk tersebut, bentuk direktif adalah yang paling umum, dengan 24 poin data termasuk dalam subtipe memerintah; Subtipe pernyataan, dengan 15 poin, mewakili fungsi kolaboratif. Semua ini menunjukkan bahwa ada beragam makna yang dimaksudkan yang disampaikan melalui ucapan karakter di Agak Laen.
Keywords <i>Speech act illocution film pragmatics</i>	



Copyright © 2026 Filla Aulia Nur Faizah, Moch. Muarifin, Nur Lailiyah

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, bahasa memegang peranan penting sebagai media utama untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, perasaan, gagasan, maupun keinginannya kepada orang lain. Namun, pemaknaan suatu tuturan tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk kalimat

yang dipakai, melainkan juga oleh kondisi dan situasi ketika tuturan tersebut disampaikan (Muarifin & Waryanti, 2021). Perbedaan penafsiran antara penutur dan lawan tutur sering menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang menelaah penggunaan bahasa berdasarkan konteksnya, yaitu pragmatik (Muarifin et al., 2025).

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang berfokus pada kajian makna ujaran sesuai konteks pemakaiannya. Yule (2018) menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji makna yang dimaksudkan oleh penutur dan dipahami oleh mitra tutur dalam situasi tertentu. Dengan demikian, pragmatik tidak hanya membahas struktur bahasa secara gramatikal, tetapi juga hubungan antara penutur, mitra tutur, tuturan, serta keadaan yang melatarbelakangi komunikasi. Sejalan dengan itu, Nasarudin dkk. (2024) menyebutkan bahwa pragmatik berkaitan dengan makna yang bergantung pada konteks tutur dan relasi antarpeserta komunikasi. Salah satu fokus utama dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur.

Dalam teori tindak tutur, ujaran dipandang sebagai bentuk tindakan yang dilaksanakan penutur ketika berkomunikasi. Searle dalam Rohmadi (2023) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan unsur dasar komunikasi linguistik yang dipakai penutur untuk menyampaikan maksud tertentu kepada lawan bicara. Berdasarkan pendapat Yule (2018), tindak tutur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi merujuk pada makna harfiah suatu tuturan, ilokusi berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai penutur, sedangkan perlokusi mengacu pada dampak atau pengaruh yang muncul pada mitra tutur (Muarifin & Waryanti, 2021). Dari ketiga jenis tersebut, tindak tutur ilokusi menjadi bentuk yang paling dominan dalam komunikasi sehari-hari. Saifudin (2019) menjelaskan bahwa melalui tindak tutur ilokusi, penutur dapat menyampaikan maksud komunikatif secara langsung, misalnya memerintah, meminta, menyarankan, atau menyatakan sikap tertentu.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan berbahasa yang mengandung maksud atau daya tertentu dalam sebuah tuturan. Menurut Searle (1979), tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selain diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, ilokusi juga dapat dianalisis dari segi fungsinya. Leech (2015) membagi fungsi ilokusi menjadi empat jenis, yakni kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konfliktif. Pengkajian terhadap bentuk dan fungsi ilokusi tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa sebagai tindakan komunikasi dalam berbagai situasi.

Film merupakan salah satu media yang merepresentasikan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Sumarno (2017) menjelaskan bahwa film merupakan medium komunikasi massa yang berfungsi sebagai alat penyampai pesan sekaligus sarana ekspresi artistik (Lailiyah et al., 2021). Dialog antartokoh dalam film mencerminkan pola komunikasi nyata sehingga dapat dianalisis secara pragmatic (Lailiyah et al., 2021). Film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho adalah film komedi yang berhasil menarik lebih dari sembilan juta penonton. Film ini meraih beberapa penghargaan, di antaranya festival film Indonesia kategori film terlaris dan festival film Bandung kategori penulis skenario terpuji.

Keberagaman dialog dalam film ini menjadikannya objek yang relevan untuk dikaji dari perspektif tindak tutur ilokusi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur dalam berbagai film. Rahmah dan Mohammad (2025) meneliti fungsi tindak tutur direktif dalam film *Agak Laen* dan menemukan delapan fungsi direktif dengan total 362 data, dengan pertanyaan sebagai yang paling dominan (168 data). Penelitian lain oleh Nurhaliza dan Alber (2023) pada film *Gara-Gara Warisan* mengungkap lima fungsi tindak tutur asertif dengan jumlah keseluruhan 32 data. Sementara itu, penelitian Rizza dkk. (2022) terhadap film *Orang Kaya Baru* memperoleh 19 data tindak tutur ilokusi dan menunjukkan bahwa bentuk direktif mendominasi penggunaan tuturan dalam film tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Frandika dan Idawati (2020) dalam kajiannya terhadap film pendek *Tilik* berhasil mengidentifikasi seluruh jenis tindak tutur ilokusi, meskipun pembahasannya belum menyoroti fungsi ilokusi secara rinci. Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang mengkaji bentuk sekaligus fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Agak Laen* masih jarang ditemukan. Maka itu, riset ini dilaksanakan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut (Lailiyah & Purhadi, 2012). Di samping itu, sebagai tambahan penelitian terdahulu yang mengulas tindak tutur dalam kajian pragmatic adalah Izar, dkk (2019, 2020, 2021), Nasution, dkk (2022; 2023), Suryani, dkk (2023), Triandana, dkk (2023).

Tujuan riset ini ialah mendeskripsikan bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi yang dipakai oleh tokoh-tokoh dalam film *Agak Laen*. Riset ini diharapkan mampu memperluas pengembangan kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan analisis tindak tutur ilokusi dalam media film.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan tuturan yang dipengaruhi oleh konteks komunikasi, hubungan antarpener, serta tujuan yang ingin dicapai dalam percakapan. Metode kualitatif diterapkan sebab data penelitian berupa dialog antartokoh yang ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan, bukan berupa angka atau data statistik. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman terhadap makna suatu fenomena.

Film *Agak Laen* dijadikan sebagai sumber data utama dalam riset ini. Adapun data penelitian berupa tuturan para tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi. Proses penghimpunan data dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu menyaksikan film secara berulang untuk memahami dialog dan alur cerita, mentranskripsikan seluruh percakapan ke bentuk tertulis, menyeleksi tuturan yang mengandung ilokusi, memberikan kode pada setiap data, serta mengelompokkan data berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Menurut Sugiyono (2022) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam studi dokumentasi atau triangulasi.

Teknik menganalisis data yang dipakai mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Menurut Rijali (2018), reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pemilahan data agar lebih terfokus pada informasi yang relevan. Untuk memastikan validitas data, riset ini memakai triangulasi teori dengan memanfaatkan teori John Searle (1979) dalam menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi dan teori Geoffrey Leech (2015) dalam mengkaji fungsi tindak tutur ilokusi.

3. Hasil dan Pembahasan

Wujud Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Agak Laen

Hasil analisis terhadap dialog dalam film Agak Laen menemukan 105 data wujud tindak tutur ilokusi yang terbagi dalam lima jenis: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. Distribusi data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1
Wujud Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Agak Laen

No.	Wujud Tindak Tutur Ilokusi	Sub Kategori	Jumlah Data
1.	Asertif	Mengeluh	9
		Menyatakan	26
		Mengusulkan	6
		Membual	3
		Mengemukakan Pendapat	6
		Melaporkan	6
2.	Direktif	Memesan	2
		Memerintah	24
		Memohon	4
		Menuntut	3
		Memberi Nasihat	1
3.	Komisif	Menjanjikan	2
		Menawarkan	1
		Berkaul (Berjanji)	0
4.	Ekspresif	Mengucapkan Terima Kasih	7
		Memberi Maaf	2
		Memuji	1
		Mengucapkan Belasungkawa	1
		Lainnya (0 data)	0

5.	Deklarasi	Menjatuhkan Hukuman	1
		Lainnya (0 data masing-masing)	0
	Total		105

Berdasarkan Tabel 1, jenis wujud tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemukan adalah asertif dengan 56 data, diikuti direktif dengan 34 data. Sub kategori terbanyak dalam asertif adalah menyatakan (26 data), sedangkan dalam direktif adalah memerintah (24 data). Wujud deklarasi paling sedikit ditemukan, yakni hanya 1 data pada sub kategori menjatuhkan hukuman.

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Agak Laen

Riset ini tidak hanya mengkaji bentuk tindak tutur ilokusi, tetapi juga menelaah fungsi yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 52 data fungsi ilokusi yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu kompetitif, konvivial atau menyenangkan, kolaboratif atau bekerja sama, serta konfliktif atau bertentangan.

Tabel 2
Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Agak Laen

No.	Fungsi Tindak Tutur Ilokusi	Sub Kategori	Jumlah Data
1.	Kompetitif	Memerintah	9
		Meminta	2
		Menuntut	2
		Mengemis	1
2.	Menyenangkan	Menawarkan	4
		Mengajak atau Mengundang	1
		Menyapa	5
		Mengucapkan Terima Kasih	7
3.	Bekerja Sama	Menyatakan	15
		Melapor	2
		Mengumumkan	1
		Mengajarkan	0
4.	Bertentangan	Mengancam	2
		Memarahi	1
		Lainnya (0 data)	0
	Total		52

Berdasarkan Tabel 2, fungsi yang paling dominan adalah bekerja sama dengan 18 data, terutama sub kategori menyatakan (15 data). Fungsi menyenangkan berada di urutan kedua dengan 17 data, dipimpin sub kategori mengucapkan terima kasih (7 data). Fungsi bertentangan paling sedikit ditemukan, yaitu 3 data.

Pembahasan Wujud Tindak Tutur Ilokusi

Data bisa dikatakan sebagai tindak tutur ilokusi asertif apabila digunakan untuk menyatakan suatu hal atau memberikan informasi. Dikatakan direktif apabila tuturan tersebut bertujuan untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu. Dikatakan komisif apabila tindak tutur berisi janji atau komitmen dari mitra tutur. Dikatakan ekspresif apabila tuturan yang mengungkapkan sikap atau perasaan terhadap mitra tutur dan dikatakan deklarasi apabila tuturan dapat mengubah status terhadap mitra tutur.

Jenis tindak tutur ilokusi yang paling dominan ditemukan dalam riset ini ialah direktif pada subkategori memerintah dengan jumlah 24 data. Tuturan memerintah dipakai penutur untuk mendorong atau mengarahkan mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam tuturan tersebut. (Nugraha dan Sulistyaningrum, 2019). Dominannya wujud memerintah dalam film ini mencerminkan adanya relasi hierarkis antartokoh, terutama antara bos dan pekerja dalam pengelolaan wahana rumah hantu. Berikut salah satu contoh data.

Data 011

Zul : "Maumu apa, Ki? Katanya mau kerja, kuberi pekerjaan kau malah seperti ini! Pulang saja tak usah balik lagi! Kalau bukan aku yang menerimamu, siapa yang mau menerima mantan narapidana sepertimu ini?"

(W. A.m11)

Situasi: Zul merasa kecewa dan menegur Oki yang dianggap tidak bekerja dengan baik, sekaligus memerintahkan Oki untuk pergi.

Data di atas menunjukkan wujud direktif memerintah. Tuturan "Pulang saja tak usah balik lagi" merupakan perintah tegas dari Zul kepada Oki yang dilatar belakangi oleh ketidakpuasan Zul terhadap kinerja Oki. Penutur berada pada posisi lebih tinggi sehingga tuturannya tidak memerlukan persetujuan dari mitra tutur.

Wujud asertif menyatakan ditemukan sebanyak 26 data. Ramadhani dan Atmazaki (2024) menjelaskan bahwa asertif menyatakan merupakan tuturan yang dilaksanakan penutur untuk mengungkapkan suatu hal dengan apa adanya. Banyaknya data menyatakan mencerminkan bahwa para tokoh banyak bertukar informasi, baik terkait kondisi usaha mereka maupun hubungan antarpribadi. Berikut salah satu contohnya.

Data 028

Intan : "Kok kalian tega bunuh dia?"

Jegel : "Sumpah, kami tidak bunuh dia. Dia masuk, kami takuti, terus meninggal. Dia lemah sekali!"

Intan : "Ya, dia memang lemah jantung!"

(W. A.m28)

Situasi: Intan menuduh para pekerja rumah hantu menyebabkan kematian Pak Basuki. Jegel kemudian menyatakan fakta kejadian yang sebenarnya.

Tuturan Jegel "Sumpah, kami tidak bunuh dia. Dia masuk, kami takut, terus meninggal" merupakan wujud asertif menyatakan. Penutur menyampaikan fakta kejadian secara apa adanya kepada mitra tutur yang sebelumnya salah paham terhadap situasi.

Wujud asertif mengeluh ditemukan 9 data. Mengeluh merupakan cara menyatakan penderitaan atau ketidakpuasan terhadap suatu keadaan (Ramadhani dan Atmazaki, 2024). Munculnya 9 data keluhan mencerminkan bahwa para tokoh dalam film ini kerap berada dalam situasi tertekan, seperti saat Oki mengeluh kelelahan mengejar Obet atau saat Bene mengeluh karena terus-menerus dikejar polisi.

Wujud komisif hanya ditemukan 3 data, yang mencakup menjanjikan (2 data) dan menawarkan (1 data). Leech (2015) mendefinisikan komisif sebagai tindak tutur yang mengikat penutur pada suatu tindakan di masa depan. Rendahnya data komisif menunjukkan bahwa para tokoh tidak banyak mengungkapkan komitmen atau janji secara eksplisit dalam dialognya. Wujud ekspresif ditemukan 11 data dengan sub kategori mengucapkan terima kasih sebagai yang terbanyak (7 data). Wujud deklarasi hanya muncul 1 data, yaitu sub kategori menjatuhkan hukuman. Sedikitnya data deklarasi dapat dipahami karena tindak tutur deklaratif umumnya memerlukan konteks formal tertentu, seperti persidangan atau upacara resmi, yang jarang muncul dalam film komedi.

Keragaman wujud tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam film *Agak Laen* menunjukkan bahwa dialog dalam film ini memakai bahasa secara fungsional. Temuan ini selaras dengan Frandika dan Idawati (2020) yang menemukan kelima jenis tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Tilik*. Perbedaannya, riset ini menghasilkan data yang lebih banyak dan analisis yang lebih rinci per sub kategori karena film yang dikaji lebih panjang dan dialognya lebih beragam.

Fungsi tindak tutur ilokusi yang paling dominan dalam film *Agak Laen* adalah bekerja sama, dengan sub kategori menyatakan sebagai yang terbanyak (15 data). Leech (2015) menjelaskan bahwa fungsi bekerja sama tidak melibatkan unsur sopan santun karena berfokus pada pencapaian tujuan komunikasi yang bersifat netral. Dominannya fungsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar dialog antartokoh dipakai untuk saling menyampaikan informasi dalam rangka menjalankan aktivitas bersama. Berikut salah satu contoh data.

Data Fungsi Bekerja Sama – Menyatakan

Bos : "Aplikasi myBCA itu, jangankan cuma bayar hal seperti ini satu aplikasi bisa mengakses lebih dari satu rekening BCA kita."

Bene : "Memang bisa seperti itu?"

(W. A.m16)

Situasi: Bos renovasi menjelaskan kepada Bene mengenai fungsi aplikasi myBCA dalam situasi transaksi.

Tuturan Bos "Satu aplikasi bisa mengakses lebih dari satu rekening BCA kita" menunjukkan fungsi bekerja sama sub kategori menyatakan. Penutur menyampaikan informasi secara netral kepada mitra tutur tanpa maksud memaksa atau memengaruhi secara emosional.

Fungsi menyenangkan menempati urutan kedua dengan 17 data. Sub kategori mengucapkan terima kasih mendominasi dengan 7 data. Leech (2015) menjelaskan bahwa fungsi menyenangkan bertujuan memelihara hubungan sosial yang positif. Tingginya data mengucapkan terima kasih mencerminkan bahwa para tokoh saling menghargai satu sama lain di tengah berbagai konflik dalam cerita. Sub kategori menyapa ditemukan 5 data, yang menunjukkan bahwa pembukaan percakapan yang ramah juga menjadi bagian dari pola komunikasi antartokoh.

Fungsi kompetitif ditemukan 14 data dengan sub kategori memerintah sebagai yang terbanyak (9 data). Leech (2015) menjelaskan bahwa fungsi kompetitif merupakan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, di mana penutur berusaha memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Munculnya fungsi kompetitif memerintah mencerminkan relasi kuasa dalam film, terutama antara Zul sebagai pemilik wahana dan para pekerjanya.

Fungsi bertentangan hanya ditemukan 3 data yang mencakup mengancam (2 data) dan memarahi (1 data). Leech (2015) menyatakan bahwa fungsi bertentangan tidak mengandung unsur sopan santun karena pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Sedikitnya data fungsi bertentangan dalam film ini mencerminkan bahwa konflik verbal terbuka bukan merupakan strategi komunikasi yang dominan. Film *Agak Laen* lebih banyak mengandalkan situasi absurd dan dialog jenaka daripada konfrontasi langsung.

Secara keseluruhan, dominannya fungsi bekerja sama dan menyenangkan menunjukkan bahwa dialog dalam film *Agak Laen* lebih banyak berfungsi untuk membangun kohesi sosial antartokoh. Hasil ini memperluas temuan Rahmah dan Mohammad (2025) yang menyimpulkan bahwa film *Agak Laen* mengandung dinamika komunikasi yang kaya, khususnya dalam kategori direktif.

4. Simpulan

Wujud tindak tutur ilokusi dalam film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho ditemukan sebanyak 105 data yang mencakup lima jenis: asertif (56 data), direktif (34 data), komisif (3 data), ekspresif (11 data), dan deklarasi (1 data). Wujud direktif sub kategori memerintah merupakan yang paling dominan dengan 24 data. Hal ini mencerminkan adanya relasi hierarkis antartokoh yang menonjol dalam dialog film.

Fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Agak Laen* ditemukan sebanyak 52 data yang mencakup empat jenis: kompetitif (14 data), menyenangkan (17 data), bekerja sama (18 data), dan bertentangan (3 data). Fungsi bekerja sama sub kategori menyatakan merupakan yang paling dominan dengan 15 data. Dominannya fungsi bekerja sama dan menyenangkan menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan antartokoh dipakai untuk berbagi informasi dan membangun hubungan sosial yang positif.

Daftar Pustaka

- Alfathon, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar Teori Film. Deepublish.
- Alkatiri, D., Purwaka, A., & Cuedeyeni, P. (2021). Tindak tutur direktif dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 1–8.
- Fandika, E., & Idawati, I. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam film pendek 'Tilik (2018)'. *Pena Literasi*, 3(2), 61–69.
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film Papa Maafin Risa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71–80.
- Izar, J., Afria, R., Kamiatein. (2020). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Image. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1382>
- Izar, J., Nasution, M. M., Afria, R., Harianto, N., & Sholiha, M. (2021). Expressive Speech Act in Comic Bintang Emon's Speech in Social Media about Social Distancing. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 148-158. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/13100>
- izar, julisah, Afria, R., & Sanjaya, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 55 - 72. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>
- Lailiyah, N., & Purhadi, P. (2012). Pemodelan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat buta huruf kabupaten/kota di Jawa Timur dengan *Geographically Weighted Ordinal Logistic Regression*. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 1(1), D213–D218.
- Lailiyah, N., Kurwidaria, F., & Sumarlam, S. (2021). Analisis wacana kritis monolog dalam *Talk Show Mata Najwa* edisi "Menanti Terawan". *Efektor*, 8(1), 34–44.
- Leech, G. (2015). Prinsip-prinsip pragmatik. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Muarifin, M., & Waryanti, E. (2021). Representasi budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari: *Representation of Javanese Culture in the Novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari*. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2), 33–45.
- Muarifin, M., Waryanti, E., Puspitoingrum, E., Nur, A. S., & Ilma, A. (2025). Pengembangan modul ajar menulis cerita Panji dengan strategi metakognitif SMP kelas VII. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 73.
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak tutur ekspresif dalam film Kehormatan di Balik Kerudung sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa*, 1(1), 17–32.
- Nasarudin, N., dkk. (2024). Pragmatik. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nasution, M. M., Afria, R., & Izar, J. (2022). The Kinds of Illocutionary Act by Yusuf Hamka in Youtube Channel Deddy Corbuzier Podcast. *Titian: Jurnal*

- Ilmu Humaniora, 6(2), 375-380.
<https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22539>
- Nasution, M. M., Afria, R., & Izar, J., Putri, E. Y. (2023). Prinsip Kerjasama pada Keterangan Saksi Susi Asisten Rumah Tangga Ferdy Sambo pada Sidang Lanjutan Bharada Eliezer Ditinjau dengan Kajian Pragmatik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 31-39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.65038>
- Nugraha, R., & Sulistyningrum, S. (2019). Tindak tutur direktif dalam iklan layanan masyarakat di media televisi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1).
- Nurhaliza, N., & Alber, A. (2023). Tindak tutur asertif dalam film Gara-Gara Warisan sutradara Muhadkly Acho. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), 285–302.
- Rahmah, A., & Mohammad, F. H. (2025). Fungsi tindak tutur direktif pada film Agak Laen karya Muhadkly Acho. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 1–12.
- Ramadhani, N., & Atmazaki. (2024). Tindak tutur asertif dalam komentar media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rizza, M., Ristiyani, R., & Ahsin, M. N. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi pada film Orang Kaya Baru. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 34–44.
- Rohmadi, M. (2023). Pragmatik teori dan analisis. Yuma Pustaka.
- Saifudin, A. (2019). Tindak tutur dalam penelitian linguistik. *Jurnal Lite*, 15(1).
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Siregar, R. A., & Kusyanti, D. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam meme Bu Tejo Tilik di Twitter. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2), 226–238.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarno, M. (2017). *Apresiasi film*. Pusat Pengembangan Perfilman, Kemendikbud.
- Suryani, I., Izar, J., & Afria, R. (2023). Examining The Politeness Principles in The Oral Tradition of Jawab Dilaman Malay Society in Kemingking Village, Jambi Province. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(2), 141–152.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v38i2.2273>
- Triandana, A., & Afria, R. (2023). Pelanggaran Maksim Kerjasama dalam Stand-Up Comedy Chris Rock. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 91-104.
<https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.25436>
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.